

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Hadi Mulyono

Universitas Sebelas Maret

e-mail: hadimulyono@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar di kelas I SDN Wonosari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta tahun pelajaran 2011 / 2012. Variabel yang menjadi sasaran perubahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa, sedangkan variabel tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah media gambar. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas berlangsung selama 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan observasi, dan refleksi. Sebagai subjek adalah siswa kelas I SDN Wonosari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta yang berjumlah 14 anak. Teknik pengumpulan data adalah teknik tes, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data adalah teknik analisis model interaktif yang mempunyai tiga buah komponennya itu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Wonosari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Hal ini terbukti pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan (pra siklus) nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa 60,71 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 42,85%, siklus I nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa 64,46 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 57,15% dan siklus II nilai rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa meningkat menjadi 71,67 dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 85,71%. Dengan demikian, dapat diajukan suatu rekomendasi bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Wonosari Kecamatan Laweyan Kota Surakarta tahun pelajaran 2011/2012

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Media Gambar, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru wajib mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia kepada seluruh siswa. Dalam hal ini yang akan diteliti adalah kemampuan membaca permulaan siswa SD kelas 1. Anak memerlukan waktu yang agak lama untuk mencari huruf-huruf yang dibutuhkan untuk penyusunan kata-kata. Anak yang belum mahir membaca hanya mampu menangkap satu atau dua kata saja, dan menafsirkan dalam waktu yang cukup lama. Sebaliknya, anak yang telah mahir membaca akan mampu menangkap banyak kata-kata dan menafsirkannya dalam tempo yang relatif singkat. Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar, terutama padakelas-kelas permulaan, membaca memang ada kalanya perlu “disuarakan”. Maksudnya agar segera diketahui apakah pengucapan bunyi-bunyi dan huruf-huruf dari kata atau kalimat dalam bacaan dilakukan oleh siswa secara benar dan jelas.

Peranan guru kelas I memegang peranan penting dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini maka anak akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Kemampuan membaca menjadi dasar yang utama tidak hanya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri, akan tetapi juga bagi pembelajaran dalam mata pelajaran lain.

Untuk melakukan kegiatan membaca, seorang anak harus sudah mencapai taraf perkembangan jiwa dan jasmani tertentu. Perkembangan seorang anak sangat tergantung pada perlakuan lingkungan terhadap dirinya, terutama orang tuanya. Selain itu, keadaan jasmani bawaan lahir anak juga sangat menentukan. Bila penglihatan atau pendengaran anak itu cacat sejak ia dilahirkan, dengan sendirinya taraf kemampuan anak untuk membaca pun terjadi lebih lambat. Oleh sebab itu dalam menentukan apakah anak sudah siap belajar membaca, orang tua harus memperhitungkan kematangan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani. Kematangan anak untuk belajar membaca tercermin pada beberapa kemampuan tertentu pada anak. Misalnya, kemampuan melihat, kemampuan mendengar, kemampuan memahami, dan besarnya perhatian. Kemampuan melihat yang baik adalah salah satu unsur utama dalam membaca. Oleh karena itu kemampuan melihat merupakan hal yang paling penting dalam membaca. Kemampuan mendengar diperlukan untuk membedakan bunyi. Kemampuan memahami, si anak mengetahui bahwa huruf tertentu adalah lambang dari bunyi tertentu. Pemahaman ini lalu berkembang menjadi pemahaman akan rangkaian huruf-huruf yang merupakan lambang rangkaian bunyi. Perhatian anak yang besar merupakan penggerak dari keseluruhan unsur-unsur utama untuk dapat belajar membaca. Perhatian inilah yang melatih kemampuan anak secara aktif membedakan bentuk-bentuk huruf, bunyi dan hubungannya dengan hal-hal nyata di sekitar anak.

Pada umumnya, siswa kelas I SDN Wonosari mengalami hambatan ketika mereka diberi tugas oleh guru untuk membaca. Hambatan yang dihadapi siswa misalnya siswa tidak mampu membaca kata-kata dalam teks bacaan dengan baik. Hal ini terlihat dari banyaknya nilai membaca siswa yang tidak mencapai KKM. Nilai KKM pembelajaran membaca

permulaan kelas I SD N Wonosari adalah 62. Dari 14 siswa yang berada di kelas I, yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 8 siswa dan yang mendapat nilai di atas KKM hanya 6 siswa. Menurut pengamatan peneliti dan wawancara dengan siswa dan guru. Rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Wonosari disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 1 SDN Wonosari masih bersifat konvensional, siswa kurang tertarik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam hal membaca, belum ditemukannya media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dan menyenangkan bagi siswa.

Dari uraian di atas identifikasi masalahnya yaitu: belum tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan guru pada pembelajaran membaca permulaan, perlunya meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, belum diterapkannya media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa.

Berbagai hal yang muncul tersebut terkait dengan kesulitan yang dihadapi siswa dalam pelajaran membaca. Untuk itu perlu diterapkan suatu keadaan yang membangun ketertarikan siswa untuk belajar membaca. Salah satu cara untuk membangun ketertarikan siswa tersebut adalah dengan menerapkan atau menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Media pembelajaran ini selain berguna untuk menyampaikan materi pembelajaran pada siswa sehingga mempermudah siswa dalam memahami atau menerima konsep yang diajarkan guru, media pembelajaran juga bermanfaat untuk meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa pada pokok bahasan yang diajarkan oleh guru, sehingga dalam kegiatan pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia siswa lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain itu dengan penggunaan media pembelajaran diharapkan siswa tidak merasa bosan dan selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Siswa kelas I SD belum banyak memahami huruf-huruf dalam bacaan Bahasa Indonesia, karena mereka belum mampu membaca dengan baik. Untuk itu guru kelas I SDN Wonosari berusaha keras agar anak didiknya mampu membaca sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini guru menggunakan media gambar untuk meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa dalam membaca. Selain itu dengan menggunakan media gambar diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam pengenalan huruf dan kemampuan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I SD.

Media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan-peniruan benda, pemandangan, curahan pikiran, atau ide-ide yang divisualisasikan ke dalam bentuk 2 dimensi. Media gambar berbentuk pipih atau berbentuk segi empat, berupa gambar-gambar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Media gambar merupakan suatu media pembelajaran yang sesuai untuk membaca permulaan. Melalui media ini anak-anak akan tertarik untuk belajar membaca dan mendukung terciptanya suatu pembelajaran yang menyenangkan. Yaitu melalui alat peraga visual yang memiliki gambar-gambar yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Kontribusi media gambar dalam membaca permulaan adalah dapat memvisualisasikan kata-kata dalam teks bacaan yang masih abstrak. Media pembelajaran yang berupa media gambar termasuk media visual yang berfungsi

menyalurkan pesan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual.

Penggunaan media gambar, diharapkan berbagai hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran membaca permulaan dapat diatasi dengan baik. Diterapkannya penggunaan media gambar, akan memudahkan siswa dalam membaca kalimat dalam teks bacaan, sehingga siswa dapat membaca dengan baik dan siswa menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penggunaan media gambar dapat membuat siswa menjadi termotivasi dan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca permulaan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa penggunaan media gambar dalam pelajaran Bahasa Indonesia penting sekali peranannya dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Wonosari tahun pelajaran 2011/2012.

KAJIAN TEORI

Menurut Chaplin (1997) *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins (2000) kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek. Kemampuan terdiri dari dua faktor, yaitu: 1) Kemampuan intelektual (*Intelectualability*), merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental, 2) Kemampuan fisik (*Physical ability*), merupakan kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan stamina, kekuatan, dan karakteristik fisik.

Kemampuan adalah kesanggupan melakukan sesuatu yang dilakukan seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Dalam proses belajar mengajar, kemampuan awal siswa merupakan prasarat yang diperlukan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar selanjutnya.

Menurut Gibbon (1993) mendefinisikan membaca sebagai proses memperoleh makna dari cetakan. Kegiatan membaca bukan sekedar aktivitas yang bersifat pasif dan reseptif saja, melainkan menghendaki pembaca untuk aktif berfikir. Untuk memperoleh makna dari teks, pembaca harus menyertakan latar belakang “bidang” pengetahuannya, topik, dan pemahaman terhadap sistem bahasa itu sendiri. Tanpa hal-hal tersebut selebar teks tidak berarti apa-apa bagi pembaca.

Columbia Encyclopedia Elektronik menjelaskan arti membaca yaitu sebagai berikut. *Reading, process of mentally interpreting written symbols. Facility in reading is an essential factor in educational progress, and instructions in this basic skill is a primary purpose of elementary education.* Membaca adalah suatu proses secara mental menginterpretasikan lambang yang ditulis. Fasilitas di dalam proses membaca adalah suatu faktor penting kemajuan bidang pendidikan, dan membaca merupakan suatu keterampilan dasar yang sangat penting untuk mencapai tujuan utama di pendidikan dasar.

Membaca merupakan aktivitas yang kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktifitas mental yang mencakup ingatan dan pemahaman. Orang akan dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah. Mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan. Membaca dapat pula diartikan proses aktif dari pikiran yang dilakukan melalui mata terhadap bacaan. Dalam kegiatan membaca, pembaca memproses informasi dari teks yang dibaca untuk memperoleh makna. Membaca juga merupakan proses interaksi antara pembaca dengan teks bacaan. Seseorang dapat memahami isi bacaan berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kompetensi kebahasaannya.

Menurut St. Y. Slamet (2008: 66) menyatakan bahwa membaca bukanlah sekedar menyuarakan lambang-lambang tertulis tanpa mempersoalkan apakah rangkaian kata/kalimat yang dilafalkan tersebut dipahami atau tidak, melainkan lebih daripada itu. Kegiatan demikian memang dapat disebut membaca. Hanya perlu diingat bahwa membaca seperti itu tergolong jenis membaca permulaan sebagaimana dilakukan oleh murid sekolah dasar pada kelas permulaan.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan.

Menurut Akhadiah (1991/1992) pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*). Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar (*reading to learn*).

Pembelajaran membaca permulaan merupakan langkah awal dalam belajar membaca. Sehingga sikap siswa, cara meletakkan buku, dan membuka buku pada saat membaca harus benar-benar diperhatikan oleh guru. Selain itu tahap-tahap pembelajaran membaca permulaan juga merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh guru, agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Guru harus benar-benar memperhatikan kemampuan membaca permulaan siswa karena kemampuan membaca permulaan merupakan hal yang mendasari pada kemampuan membaca selanjutnya.

Menurut Heinick, dkk dalam Udin S. Winataputra (2007: 5) kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara (*between*) yaitu perantara sumber pesan (*source*) dengan penerima pesan (*receiver*).

Menurut Romiszowski dalam Basuki Wibawa dan Farida Mukti (2001: 12) media ialah pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (yang dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan.

Menurut Rene Hobbs (Associate Professor Of Communication Temple University, Philadelphia) *Reading the Media is a shining beacon of how modern students need to be educated to better comprehend, analyze, and evaluate eternally vociferous media messages. Reading the Media is an excellent source for devising one's own media literacy curriculum, and why media literacy matters. Making informed choices, questioning text, composing and sharing ideas using various symbol systems, tools, and technologies, and fully engaging in the practices of citizenship--these are key dimensions of literacy in an information age.*

Media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dari guru kepada siswa. Yang dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa.

Media pembelajaran adalah segala alat yang digunakan guru sebagai perantara untuk menyampaikan informasi atau pesan-pesan instruksional dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar.

Menurut Oemar Hamalik (1986) gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran.

Media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan-peniruan benda, pemandangan, curahan pikiran, atau ide-ide yang divisualisasikan ke dalam bentuk 2 dimensi. Media gambar berbentuk pipih atau berbentuk segi empat, berupa gambar-gambar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Dalam proses belajar mengajar, kemampuan awal siswa dapat menjadi titik tolak untuk membekali siswa agar dapat mengembangkan kemampuan baru. Kemampuan membaca permulaan yang baik memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar khususnya di kelas I SD. Karena di kelas I SD anak baru saja mendapatkan pembelajaran awal untuk kegiatan membaca.

Guru kelas I memegang peranan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan. Tanpa memiliki kemampuan membaca permulaan yang memadai sejak dini maka anak akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Kemampuan membaca permulaan menjadi dasar yang utama tidak hanya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri, akan tetapi juga bagi pembelajaran dalam mata pelajaran lain. Penggunaan media gambar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Pada kondisi awal pembelajaran membaca permulaan kelas I SDN Wonosari kegiatan pembelajaran masih bersifat konvensional. Guru mengajar membaca permulaan hanyalah

dengan tulisan dipapan tulis saja, jadi siswa hanya diberi sesuatu yang abstrak. Kegiatan siswa hanyalah membayangkan penjelasan dari guru. Akibatnya yang terjadi siswa kurang tertarik dan malas memperhatikan pelajaran, apalagi kegiatan membaca. Hal ini menyebabkan daya pikir siswa rendah dan siswa merasa malas untuk belajar membaca, sehingga kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Wonosari rendah.

Melihat kondisi yang semacam itu, guru termotivasi untuk mengubah strategi mengajarnya. Guru mengambil langkah mengajar dengan menggunakan media, terutama media gambar. Media merupakan alat untuk mendorong belajar siswa, sehingga pembelajaran lebih menarik. Penggunaan media gambar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD. Karena dengan menggunakan media gambar siswa dapat memperoleh pengalaman-pengalaman nyata untuk meningkatkan kemampuan membaca, mulai dari mengenal huruf, suku kata, merangkai kalimat sederhana.

Penggunaan media gambar diharapkan dapat membuat siswa merasa tertarik dengan pelajaran membaca permulaan, sehingga daya pikir siswa menjadi lebih tajam, dan siswa akan dapat membaca dengan lancar sehingga kemampuan membaca permulaan siswa menjadi meningkat. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat skema kerangka berfikir seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Wonosari Kecamatan Laweyan Kota surakarta. Tempat ini dipilih menjadi tempat penelitian dengan pertimbangan antara lain karena menghemat waktu dan biaya, serta melihat kondisi siswa yang mengalami kemampuan membaca yang rendah.

Sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini antara lain: (1 Informasi dari nara sumber yang terdiri dari siswa kelas I serta wali kelas I; (2) Masukan, saran dari observer yang dilakukan sebelum, selama, dan sesudah tindakan penelitian; (3) Dokumen berupa kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, hasil prestasi siswa, dan foto proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, S. Margono (2005: 158). Observasi dilakukan dengan format check list. Alat ini berisikan serangkaian daftar kejadian penting yang akan diamati. Ketika pengamatan berlangsung, peneliti memberi tanda cek pada daftar kejadian. Observasi dilakukan pada siswa kelas I SD untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa dengan menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu observasi juga dilakukan pada guru untuk mengetahui kinerja guru dalam proses pembelajaran. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi langsung. Maksud observasi langsung adalah tanpa perantara yang bertujuan agar hasilnya lebih objektif. Observasi dilaksanakan pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II.

2. Wawancara

Zainal Arifin (1990: 54) mengemukakan bahwa wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan dan pencatatan data, informasi, dan atau pendapat yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Yang dimaksud dengan wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) tanpa melalui perantara. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara langsung.

Wawancara ini dilakukan terhadap guru sebelum peneliti melakukan tindakan. Hasil wawancara digunakan untuk mencari dan menggali keterangan yang jelas dan pasti tentang kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil wawancara digunakan untuk mencari dan menggali keterangan yang jelas dan pasti tentang kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Test

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini selain observasi dan wawancara adalah test. Test ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Test yang dimaksud adalah test membaca permulaan. Tes diberikan kepada siswa kelas I SD N Wonosari Laweyan Surakarta pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II.

4. Dokumen

Dokumen menurut Guba dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong (2007: 216) ialah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen resmi.

Dokumen digunakan untuk menjaring data awal yang berupa daftar nilai membaca permulaan siswa kelas I dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mengetahui perkembangan siswa dokumen yang digunakan berupa foto proses pembelajaran dan hasil evaluasi siswa.

Cara yang digunakan untuk menguji kesahihan data dalam penelitian ini digunakan triangulasi data. Triangulasi data disebut juga triangulasi sumber. Menurut Lexy J. Moeleong (2007: 330) triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi data dilaksanakan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Penerapan triangulasi data dalam penelitian ini adalah membandingkan informasi dari berbagai sumber yaitu hasil pengamatan dari kegiatan membaca permulaan siswa, kinerja guru dalam proses pembelajaran membaca permulaan, dan hasil tes membaca permulaan tiap siklus.

Agar hasil penelitian terwujud sesuai dengan tujuan maka dalam menganalisis data ini digunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Kegiatan pokok analisis model ini adalah meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 2007: 16).

1. Reduksi Data

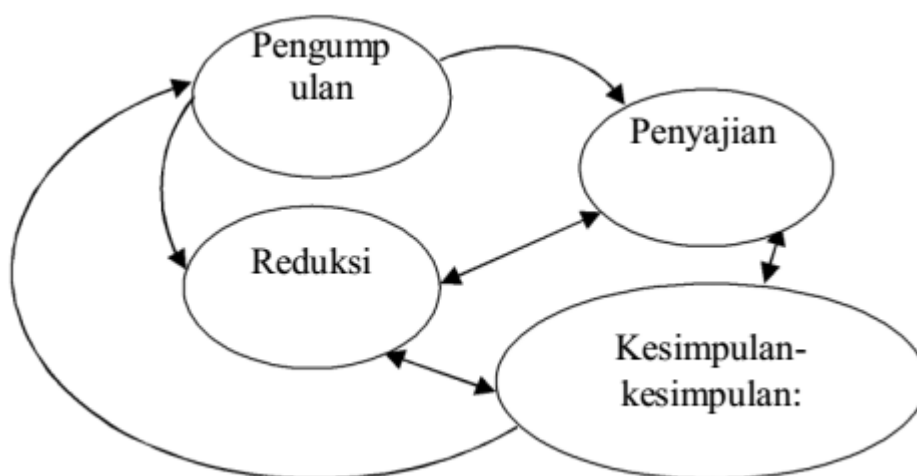
Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisipasi, menulis memo). Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulankesimpulan akhirnya dapat dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman: 2007: 16).

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian ini dapat dilakukan melalui berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan (Miles dan Huberman: 2007: 17).

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan suatu bagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga *diverifikasi* selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya (Miles dan Huberman: 2007: 19).



Gambar 2. Teknik Analisa Data: Model Interaktif (Miles dan Huberman: 2007: 20)

Yang menjadi tolak ukur keberhasilan penelitian yang dilakukan adalah meningkatnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD N Wonosari yaitu 80% atau lebih dari seluruh siswa yang memperoleh nilai rata-rata 70.

Prosedur penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklusnya meliputi: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa setiap siklus mengalami peningkatan. Pada pra siklus, jumlah siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan hanya 6 siswa atau 42,85% dari jumlah siswa kelas I. Sedangkan setelah pelaksanaan siklus I, jumlah siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan lebih tinggi atau sudah mencapai kriteria ketuntasan bertambah 2 siswa yaitu menjadi 8 siswa (57,15% dari jumlah siswa kelas I). Sedangkan pada siklus II, jumlah siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam membaca permulaan sebanyak 12 siswa

atau 85,73%. Dapat dikatakan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I dari pra siklus ke siklus I naik 14,3% dan dari siklus I ke siklus II naik sebesar 28,56% .

Berdasarkan perkembangan hasil kemampuan membaca permulaan siswa yang memperoleh nilai < 62 (KKM) menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini merefleksikan bahwa pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media gambar yang dilaksanakan guru dapat dinyatakan berhasil untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Wonosari.

SIMPULAN

Dari penelitian yang dilaksanakan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri Wonosari dengan menggunakan media gambar. Hal ini tampak jelas dengan adanya peningkatan-peningkatan nilai yang diperoleh siswa dari hasil observasi yang dilakukan guru pada setiap siklus.

Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media gambar yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki Wibawa dan Farida Mukti. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: CV. Maulana.
- Chaplin. 1997. dalam <http://www.digilib.petra.ac.id> diakses tanggal 12 Januari 2011.
- Gibbon. 1993. dalam <http://zainalrory.multiply.com> diakses tanggal 25 Januari 2011.
- Lexy. J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Oemar Hamalik. 1986. <http://ian43.wordpress.com/2010/12/17/pengertian-mediagambar/> diakses tanggal 25 Januari 2011.
- Robbins. 2000. dalam <http://www.digilib.petra.ac.id> diakses tanggal 12 Januari 2011.
- Sabarti Akhadiyah, dkk. 1991/1992. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud. Slamet, St. Y. 2008. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Slamet, St. Y. dan Suwanto. 2007. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- S. Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Udin S. Winataputra. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka